

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT NELAYAN DESA BANGSRING PADA OBJEK
EKOWISATA BANGSRING *UNDERWATER***

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Uma Adi Kusuma
135020100111035**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA BANGSRING PADA OBJEK EKOWISATA BANGSRING UNDERWATER

Yang disusun oleh :

Nama : Uma Adi Kusuma
NIM : 135020100111035
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Februari 2017.

Malang, 09 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D.

NIP. 19820807 200501 1 002

Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Bangsring pada Objek Ekowisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi

Uma Adi Kusuma, Dias Satria

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: adikusumauma@gmail.com

ABSTRACT

This research exists based on economic problem that occurred in fishing communities at Bangsring Village. The problem is the marine haul has decreased significantly caused by damaged of the underwater ecosystem. Based on the theory of social capital by Brata (2004) on Syahyuti (2008), the role of social capital could direct to solve local economic development problems like poverty reduction. This research aim to know the process of empowerment that happens in Bangsring Village and the benefit. This research use qualitative method with phenomenology approach. This research found that social capital could become the solution to solve the problem that occurred in fishing communities at Bangsring Village by empowerment program. The empowerment program that run by the fishing communities at Bangsring Village succeed to create the new economic potential through tourism sector. The existence of BUNDER (Bangsring Underwater) tourism object has become a blessing for the fisheries communities and the villager who live around that tourism object.

Keywords: social capital, empowerment, ecotourism, fishing communities.

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring. Dimana hasil tangkap ikan mereka mengalami penurunan yang signifikan karena ekosistem bawah laut yang mengalami kerusakan cukup parah akibat penggunaan pottasium oleh para nelayan tersebut. Berdasarkan teori modal sosial menurut Brata (2004) dalam Syahyuti (2008), berpendapat bahwa peran modal sosial dapat diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengurangan kemiskinan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan yang terjadi disana dan manfaat yang dihasilkan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan bahwa modal sosial dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat nelayan desa bangsring melalui program pemberdayaan. Program pemberdayaan yang berhasil dilakukan oleh kelompok nelayan tersebut dapat menciptakan potensi ekonomi baru melalui sektor pariwisata. Munculnya objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater) menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat nelayan desa bangsring maupun masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata tersebut.

Kata kunci: Modal Sosial, Pemberdayaan, Masyarakat Nelayan, Ekowisata, Underwater

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang tengah menjadi fokus perhatian dalam proses pembangunan ekonomi beberapa daerah di Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Utara, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Flores serta Kabupaten Banyuwangi merupakan beberapa daerah di Indonesia yang menjadikan sektor pariwisata sebagai fokus utama pembangunan yang nantinya diharapkan dapat berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian baik melalui Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB) maupun terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kehidupan sosial masyarakat di sekitar objek pengembangan pariwisata dapat menjadi sebuah modal tersendiri yang berperan untuk memaksimalkan potensi yang ada sehingga menghasilkan dampak terhadap ekonomi yang juga lebih besar. Modal pengembangan objek pariwisata yang di dapat dari kehidupan sosial masyarakat sekitar biasanya disebut dengan modal sosial. Modal sosial merupakan kareakteristik organisasi sosial termasuk kemasyarakatan itu sendiri yang memfasilitasi dan mengkoordinasi kerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan keuntungan bersama (Winarni, 2011).

Modal sosial dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Pongponrat dan Chantradoan tahun 2012. Penelitian yang berjudul *Mechanism Of Social Capital In Community Tourism Participatory Planning In Samui Island, Thailand* ini membuktikan bahwa komponen modal sosial menyebabkan partisipasi masyarakat setempat memiliki rasa (*sense of belonging*) yang kuat terhadap kampung halaman mereka, dan dengan saling menghormati satu sama lain, memungkinkan mereka untuk bekerja dalam mengembangkan pariwisata lokal. Modal sosial muncul secara signifikan sebagai mekanisme utama yang mendorong dan menarik orang untuk

berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata lokal mereka. penelitian di atas menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang penting dalam pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata sebagai barang publik juga tak jarang menemukan beberapa permasalahan di masyarakat dalam proses pengembangannya, modal sosial juga dapat berperan dalam penyelesaian masalah tersebut. Peran modal sosial dapat menyerahkan tanggung jawab kepada individu dalam suatu kelompok yang kemudian akan memunculkan keerratan antar kelompok masyarakat yang lebih efisien sehingga barang publik tersebut dapat tersediakan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat terselesaikan (Yustika, 2010).

Berbicara mengenai permasalahan dalam pengembangan pariwisata, BUNDER (Bangsring *Underwater*), Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu objek pariwisata yang memiliki masalah di awal pengembangannya. Objek wisata Bangsring *Underwater* (BUNDER) yang terletak di Pantai Bangsring dahulunya merupakan desa nelayan dengan permasalahan pada teknik tangkap ikan yang dilakukan nelayan. Para nelayan di desa ini menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bom ataupun racun pottasium sianida. Kebiasaan menggunakan bom dalam penangkapan ikan tersebut membawa dampak negatif pada keadaan lingkungan laut di Pantai Bangsring. Menurut Ikhwan Arief, kerusakan yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut adalah rusaknya terumbu karang dan ekosistem bawah laut di Pantai Bangsring dimana 82,5% terumbu karang di pantai Bangsring rusak. Rusaknya terumbu karang tersebut, berdampak pada menurunnya populasi ikan di kawasan pantai Bangsring. Hal itu berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan Desa Bangsring sehingga menurunkan potensi ekonomi yang ada serta kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tangkapan ikan.

Hingga akhirnya pada tahun 2008, Ikhwan Arief mencanangkan program penangkapan ikan ramah lingkungan dengan cara tradisional. Meskipun pada awalnya program yang dicanangkan Ikhwan Arief ditentang mayoritas nelayan Desa Bangsring. Namun dengan sosialisasi, edukasi, serta berbagai kemudahan dan bantuan yang ditawarkan Ikhwan Arief dan kelompoknya lambat laun dapat menarik minat para nelayan untuk mengikuti program yang ia cetuskan. Usaha Ikhwan Arief pada akhirnya membawa hasil pada tahun 2009, dengan kembali membaiknya lingkungan ekosistem bawah laut sehingga menyebabkan normalnya populasi ikan di kawasan pantai Bangsring. Sehingga menyebabkan hasil tangkap ikan para nelayan meningkat kembali. Seiring dengan kembali normalnya populasi ikan, lingkungan pantai Bangsring pun ikut membaik. Secara tidak langsung, hal tersebut turut menciptakan objek wisata baru yang ada di Banyuwangi yaitu wisata *underwater* di pantai Bangsring. Keberhasilan yang terjadi di Desa Bangsring dalam memberdayakan masyarakat dengan cara merubah *mindset* perilaku cara tangkap para nelayan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi lebih ramah lingkungan dalam proses penangkapan ikan, serta proses pemberdayaan dalam melibatkan masyarakat desa untuk mengembangkan dan mengelola objek wisata baru yaitu wisata *underwater*. Sehingga dari adanya objek wisata tersebut menciptakan aktivitas ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bangsring. Merupakan bukti bahwa modal sosial juga berperan dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat. Beranjak dari fenomena tersebut maka penelitian ini difokuskan pada peran modal sosial dalam pemberdayaan pada masyarakat nelayan Desa Bangsring pada objek ekowisata Bangsring *Underwater* Kabupaten Banyuwangi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Modal Sosial

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2000) dalam (*Office for National Statistic*, 2002) mendefinisikan modal sosial merupakan jaringan bersama dengan berbagai norma, nilai, dan pemahaman yang memfasilitasi kerjasama dengan di atau antar kelompok. Uphoff (1999), dalam Yustika (2010) menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Sementara Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika:2010). Fukuyama (2002) berpendapat bahwa modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu masyarakat dimana memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Tiga unsur utama dalam modal sosial ialah adanya *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial.

Dari beberapa definisi mengenai modal sosial diatas, terdapat sebuah aporisme terkenal yang berpendapat bahwa modal sosial “bukanlah masalah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal” (*it's not what you know, it's who you know that matters*) (Fine dan Lapavitsas, 2004:17) dalam Yustika (2010). Maka secara garis besar modal sosial berunjuk kepada norma atau jaringan sosial yang memungkinkan orang untuk membangun suatu perilaku kerjasama kolektif. Dalam modal sosial tidak terlepas dari tiga elemen pokok penting antar lain, sebagai berikut; (a) Kepercayaan (kejujuran, toleransi, kewajiban, sikap egaliter, dan kemurahan hati), (b) Norma (aturan-aturan, norma dan sanksi, dan nilai-nilai bersama), (c) Jaringan sosial (resiprositas, kerjasama, solidaritas, dan partisipasi).

Tipe Modal Sosial

Modal sosial mengikat (*social capital bonding*), modal sosial menyambung (*social capital bridging*) serta modal sosial mengait (*social capital linking*) memiliki bentuk yang berbeda. Menurut Woolcock (2000) modal sosial mengikat (*social capital bonding*) merupakan tipe modal sosial yang memiliki karakteristik ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Pada umumnya berasal dari ikatan kekeluargaan, sahabat, dan kehidupan bertetangga. Anggota dalam modal sosial ini umumnya memiliki interaksi yang insentif. Modal sosial menyambung (*social capital bridging*) merupakan ikatan sosial yang muncul akibat reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Modal sosial tipe ini muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya, sehingga membangun kekuatan dari kelemahan tersebut. Terbentuk modal sosial tipe ini karena adanya interaksi antar kelompok dalam suatu daerah dengan tingkatan yang relatif lebih rendah seperti etnis, kelompok agama, serta tingkat pendapat tertentu. Sementara modal sosial mengait (*social capital linking*) adalah hubungan sosial yang dikarakteristikan akibat adanya beberapa level hubungan dari kekuatan sosial ataupun status sosial yang ada di dalam masyarakat. Pada umumnya modal sosial mengait (*social capital linking*) terbentuk dari adanya hubungan formal antar berbagai pihak seperti bank, sekolah, lembaga politik, pertanian, klinik kesehatan, kepariwisataan dan sebagainya. Pada umumnya ketiga tipe modal sosial ini dapat berfungsi tergantung dari keadaannya. Ketiga tipe modal sosial tersebut dapat bekerja dalam kelemahan ataupun kelebihan dari suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Tipe modal sosial tersebut dapat dijadikan serta digunakan untuk pendukung sekaligus dapat menjadi penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu atau masyarakat memaknainya

Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan

Berdasarkan menurut pengertian pemberdayaan yang diutarakan oleh McArdle (1989) dalam Fahrudin (2012), pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif yang diberdayakan melalui kemandirian, bahkan harus lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya, dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Sementara, konsep pemberdayaan menurut Ife (2001) pemberdayaan berarti menyiapkan kepada seluruh masyarakat berupa kesempatan, pengetahuan, sumber daya, dan keahlian agar dapat meningkatkan kapasitas diri masyarakat tersebut dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri.

Brata (2004) dalam Syahyuti (2008), berpendapat bahwa peran modal sosial dapat diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengurangan kemiskinan. Karena hal tersebut dapat lebih mudah untuk dicapai dan biayanya kecil jika terdapat modal sosial yang besar. Modal sosial memiliki peran sebagai tenaga penggerak dalam berbagai tindakan sosial, menurut Uphoff dalam Yustika (2010) hal tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni; fenomena kognitif dan fenomena struktural. Fenomena kognitif adalah hasil dari proses sebuah mental yang diperkuat dengan unsur budaya termasuk nilai dan norma. Sementara fenomena struktural termanifestasikan dalam berbagai organisasi sosial yang dapat membentuk jaringan dalam kerja sama (Soetomo, 2011). Sehingga dari hal tersebut keuntungan dari adanya modal sosial yang telah mengakar dan terinstitusionalisasi, dapat memudahkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di komunitas lokal termasuk program-program yang telah direncanakan pada wilayah tersebut.

Konsep Ekowisata

Menurut *The International Ecotourism Society (TIES)* (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai suatu aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab pada daerah objek wisata yang masih alami guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta melestarikan lingkungan di daerah tersebut. Pertumbuhan konsep ekowisata beberapa tahun terakhir sangat pesat, dimana rata-rata pertumbuhan konsep ekowisata tiap tahun tumbuh 10 persen. Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan pariwisata konvensional yang hanya tumbuh 4,6 persen tiap tahunnya. (Nugroho, 2011). Menurut Page dan Dowling (2000) dalam Nugroho (2011) konsep dasar ekowisata dibagi menjadi lima prinsip utama yaitu: (1) *Nature based* (wisata yang berbasis alam), (2) *Ecologically sustainable* (secara ekologis dapat berkelanjutan), (3) *Environmentally educative* (menerapkan lingkungan yang edukatif), (4) *Locally beneficial* (masyarakat lokal menerima manfaat dari aktivitas ekowisata), (5) *Generates tourist satisfaction* (menghasilkan tingkat kepuasan wisatawan).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan model pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif dikarenakan model ini berusaha memahami makna dari suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat karena adanya interaksi dari pihak-pihak yang terlibat, dimana pihak-pihak tersebut memiliki interpretasi maupun pemahaman yang berbeda-beda terhadap peristiwa yang akan menentukan tindakannya (Syahriar, 2015).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi dimana penelitian ini ditujukan pada kelompok masyarakat nelayan yang aktivitas ekonominya berada di pantai bangsring. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu bagaimana peran modal sosial dalam proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat nelayan desa bangsring dan pengembangan *ecotourism* atau ekowisata yang diterapkan pada desa ini dapat berhasil menjadi objek wisata yang cukup diminati oleh masyarakat banyuwangi, mengingat desa ini dulunya hanya sekedar desa nelayan penangkap ikan hias maupun ikan konsumsi yang dalam penangkapannya tidak ramah lingkungan dan dampak sosial maupun ekonomi yang ditimbulkan dari penerapan konsep ekowisata di Desa Bangsring.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah bersifat data primer dan data sekunder baik yang bersifat data kuantitatif maupun kualitatif. Data primer didapatkan dengan mengadakan wawancara, *visual ethnography*, serta observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan hasil-hasil penelitian sebelumnya melalui studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008) berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara terus-menerus hingga tuntas dalam bentuk laporan penelitian atau sampai data di titik mengalami kejenuhan. Analisis data adalah upaya untuk mencari data secara sistematis yang didasari atas catatan-catatan yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Hal itu untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap obyek dan subyek yang sedang diteliti. Ada empat tahap yang digunakan yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Teknik Validasi Data

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan data primer, dimana data diperoleh secara langsung di lapangan. Data tersebut dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan fakta yang ada di lapangan atau obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2008) Kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan tergantung pada hasil proses mental tiap penelitian dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas data triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda (Sugiyono, 2008).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial dalam Masyarakat

Modal sosial adalah modal yang umumnya digunakan seseorang untuk berinteraksi antar masyarakat di dalam atau di luar suatu kelompok masyarakat. Pembentukan modal sosial yang terjadi di dalam masyarakat dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat jika hanya digunakan pada seorang diri. Meskipun para ahli mengartikan modal sosial secara berbeda-beda. Namun, secara umum tidak memiliki makna yang berbeda dari masing-masing penjelasan tersebut. Modal sosial umumnya di nilai dari interaksi yang terbangun di dalam masyarakat. Menurut Putnam (Krishna, tt:1) dalam Yustika (2012), modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial seperti; (1) Kepercayaan Sosial, (2) Jaringan Sosial, dan (3) Norma dan sanksi.

Ketiga bentuk modal sosial tersebut yang saling memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan. Hal itu yang membuat modal sosial dapat bekerja dengan baik. Struktur kewajiban masyarakat yang terbentuk dalam suatu kelompok akan mendapatkan sebuah tanggung jawab yang menjadi kewajiban bagi masing-masing individu tersebut, hal itu dapat membangun tingkat kepercayaan yang tinggi antar individu di dalam suatu kelompok apabila semua masyarakat menjalankan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab dan struktur yang telah di buat.

Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Ikan Hias Desa Bangsring

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan dimana masyarakat memiliki inisiatif sendiri atau dari orang lain untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi dan situasi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat berhasil jika apabila masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal itu dapat terjadi jika modal sosial yang ada di masyarakat kuat. Menurut Brata (2004) dalam Winarni (2011) Peran modal sosial dapat di arahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengetasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat tersebut. Permasalahan ekonomi merupakan asal mula di lakukannya pemberdayaan pada masyarakat nelayan desa bangsring. Pada awalnya pemberdayaan sudah coba di lakukan oleh masyarakat bangsring sendiri kepada para nelayan. Pemberdayaan yang di lakukan ini untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan saat itu. Namun hasilnya gagal, Gagalnya proses pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat nelayan desa bangsring pada

saat itu di karenakan modal sosial yang ada di masyarakat masih lemah. Hal ini dapat terlihat pada kurangnya rasa saling percaya terhadap sesama masyarakat bangsring serta rencana yang kurang siap.

Namun, lambat laun akhirnya program pemberdayaan dalam perubahan cara tangkap nelayan ikan hias di Desa Bangsring itu dapat berhasil. Proses pemberdayaan yang di lakukan pada masyarakat nelayan ikan hias desa bangsring yaitu dengan cara merubah *mind set* pola tangkap ikan yang di lakukan oleh para nelayan ikan hias desa bangsring serta melakukan konservasi lingkungan yang ada di Pantai Bangsring secara swadaya. Dimana pada proses perubahan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Setidaknya proses sosialisasi program perubahan ini sampai akhirnya para nelayan tersebut menerima program perubahan ini membutuhkan waktu sampai sekitar dua tahun lebih. Berhasilnya program pemberdayaan yang terjadi di Desa Bangsring turut menciptakan aktivitas ekonomi baru yang ada di masyarakat yaitu munculnya objek ekowisata bangsring *underwater*. Yang dimana keberadaannya dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Bangsring. Berikut merupakan pemberdayaan yang di lakukan kepada masyarakat nelayan desa bangsring oleh LSM Pelangi Indonesia dan Pilang Bali maupun yang di lakukan oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti

Tabel 1 Pemberdayaan yang di lakukan

No	Pemberdayaan
1.	Merubah <i>mind set</i> dalam pola tangkap ikan hias di laut dari yang tidak ramah lingkungan menggunakan pottasium menjadi ramah lingkungan menggunakan jarring
2.	Mengajarkan cara penangkapan ikan yang baik dan ramah lingkungan kepada masyarakat nelayan desa bangsring
3.	Melakukan tranplantasi terumbu karang secara swadaya oleh masyarakat nelayan ikan Desa Bangsring
4.	Mengajak masyarakat nelayan untuk menjaga dan mencintai lingkungan yang ada di pantai bangsring seperti melakukan penanaman pohon cemara di pinggiran pantai, bersih-bersih pantai, dan menjaga laut bersama dari oknum-oknum yang ingin merusak ekosistem bawah laut yang ada di pantai bangsring kembali
5.	Melakukan pemberdayaan dalam melayani pengunjung wisatawan yang datang ke objek ekowisata BUNDER (Bangsring <i>Underwater</i>) dengan baik dan ramah
6.	Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat desa bangsring yang terlibat di objek wisata BUNDER baik itu berjualan makanan, jasa parkir, maupun guide. Untuk selalu menjaga kebersihan yang ada di sekitaran objek wisata
7.	Melakukan pembelajaran bahasa inggris kepada masyarakat nelayan yang menjadi guide maupun yang teribat dalam aktivitas wisata untuk menunjang dalam pelayanan aktivitas wisata BUNDER

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

Namun, terlepas dari kesuksesan tersebut, banyak permasalahan-permasalahan yang harus di hadapi pada proses pemberdayaan dalam merubah *mind set* para nelayan ikan hias Desa Bangsring. Rendahnya pendidikan yang ada di masyarakat nelayan Desa Bangsring seringkali menjadi salah satu penyebab munculnya masalah pada saat proses pembinaan berlangsung. Hal itu di karenakan kurangnya penyampaian informasi yang jelas terhadap nelayan serta ketidak percaya nelayan terhadap kegiatan perubahan ini. Hal itulah yang membuat pada awalnya sebagian besar para nelayan Desa bangsring tidak mengikuti program pembinaan tersebut. Sejalan dengan Satria (2008) dimana berpendapat bahwa rendahnya kualitas modal manusia di hampir sebagian negara miskin dan berkembang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap perubahan globalisasi yang cepat, sehingga akhirnya larut dan dirugikan dalam proses di dalamnya. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring maka dibutuhkan peran modal sosial dalam mengatasinya.

Kepercayaan

Masyarakat nelayan Desa Bangsring merupakan nelayan yang mayoritas bekerja menangkap ikan hias air laut sejak tahun 1960an. Dimana pada awal mulanya masyarakat nelayan ikan hias tersebut menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Namun, lambat laun setelah sekitar 10 tahun berjalan alat tangkap ikan baru di tawarkan pada para nelayan ikan hias Desa Bangsring oleh pengepul dengan menggunakan pottasium. Hal itu dapat di terima oleh nelayan dengan cepat, karena alat itu membantu nelayan menghasilkan tangkapan ikan dalam jumlah yang lebih banyak di bandingkan sebelumnya. Namun, lambat laun penggunaan pottasium yang makin marak menyebabkan ekosistem bawah laut yang ada di pantai bangsring mengalami kerusakan yang cukup parah. Sehingga populasi ikan yang ada di bawah laut bangsring mengalami penurunan secara drastis pada tahun 1990an. Hal itu membuat hasil tangkapan ikan para nelayan tersebut mengalami jumlah penurunan cukup drastis yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan para nelayan ikan hias Desa Bangsring.

Hingga akhirnya pada tahun 2008, ketua LSM Pelangi Indonesia dan LSM Pilang Bali datang ke Desa Bangsring untuk mengadakan kegiatan perubahan iklim di Desa tersebut. Salah satu agenda yang dilakukan ialah mengadakan program pemberdayaan kepada para nelayan Desa Bangsring dengan membina serta mengedukasi para nelayan dalam proses menangkap ikan yang ramah lingkungan. Namun, hasil yang dilakukan oleh kedua LSM tersebut belum nampak terlihat adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring. Belum maksimalnya hasil yang dilakukan oleh kedua LSM dalam program pemberdayaan yang dilakukan karena sebagian besar masyarakat nelayan Desa Bangsring masih tidak percaya terhadap program yang digalakkan. Hal ini dapat dilihat pada masih minimnya masyarakat nelayan yang ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua LSM tersebut. Hal ini sejalan dengan aporisme terkenal yang berpendapat bahwa modal sosial “bukanlah masalah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal” (*it's not what you know, it's who you know that matters*) (Fine dan Lapavistas, 2004) dalam Yustika (2012).

Hingga akhirnya para nelayan mengikuti program pemberdayaan yang digalakkan tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat nelayan desa bangsring yang sudah terbangun. Hal itu terjadi karena adanya daya tarik yang menyebabkan para nelayan bangsring percaya akan program pemberdayaan. Mulai dari proses sosialisasi yang dilakukan hingga manfaat yang diterima oleh para nelayan jika mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan Desa Bangsring.

Hasil nyata sebagai bentuk kepercayaan masyarakat nelayan desa bangsring

Membangun kepercayaan di dalam masyarakat merupakan kunci utama dalam modal sosial untuk melakukan pemberdayaan di masyarakat. Dalam hal ini bekerja sama untuk melakukan konservasi perbaikan lingkungan yang ada di laut Pantai Bangsring. Hal ini sependapat dengan Fukuyama (2002) dimana berpendapat bahwa kepercayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam modal sosial karena merupakan perekat bagi langgengnya suatu kerjasama dalam kelompok masyarakat. Fukuyama juga menambahkan tiga unsur utama dalam modal sosial ialah adanya *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. Sejalan dengan Fukuyama, Syahyuti (2008) berpendapat bahwa *Trust* secara sederhana merupakan “*willingness to take risk*” yaitu interaksi yang didasari pada perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung.

Namun, hal ini berbeda dengan pendapat dari Fukuyama (2002) dan Syahyuti (2008) terhadap apa yang terjadi pada Desa Bangsring. Dimana kepercayaan terbangun bukan karena adanya interaksi sosial melainkan kepercayaan yang ada pada masyarakat nelayan desa bangsring terbentuk karena adanya hasil nyata dari program pemberdayaan yang dilakukan. Sehingga hal itu membuat sebagian besar kepercayaan masyarakat nelayan yang sebelumnya menolak akan program pemberdayaan ini menjadi percaya terhadap apa yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. Pembuktian yang dilakukan oleh Ikhwani Arief beserta masyarakat lainnya membuat sebagian para nelayan yang pada awalnya menolak mulai percaya terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Sehingga mereka ingin bergabung kedalam kelompok nelayan serta berkomitmen untuk tidak lagi menggunakan pottasium dalam menangkap ikan hias di laut.

Advokasi Membentuk Kepercayaan Masyarakat Nelayan

Kegiatan pungli yang terjadi pada Desa Bangsring sudah berlangsung cukup lama. Ketika adanya program pemberdayaan untuk masyarakat nelayan ikan hias desa bangsring yaitu dengan melakukan pelatihan pada nelayan untuk merubah tangkapan ikan yang tadinya menggunakan pottasium menjadi ke arah yang lebih ramah lingkungan yaitu menggunakan jaring. Sehingga perubahan pola tangkap yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tersebut mengancam penghasilan dari pungutan liar (pungli) yang biasa dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Hal itu membuat mereka melakukan penindasan kepada nelayan maupun menghambat dari program pemberdayaan yang sedang dilakukan. Maka dari itu diberikan advokasi bagi masyarakat nelayan yang mengalami penindasan ataupun ketidakadilan oleh oknum-oknum tersebut. Sehingga advokasi yang diberikan kepada para nelayan ikan hias desa bangsring membuat para nelayan menjadi lebih tenang dan aman pada saat melakukan aktivitas di laut. Keamanan serta jaminan yang dirasakan oleh nelayan itulah sehingga banyak masyarakat nelayan lainnya yang tadinya menolak untuk masuk kedalam kelompok nelayan akhirnya ikut berpartisipasi bergabung kedalam kelompok.

Berkurangnya Biaya Transaksi Membentuk Kepercayaan Masyarakat

Biaya transaksi umumnya muncul akibat dari adanya kegagalan pasar yang terjadi di masyarakat. Biaya transaksi dapat dikatakan merupakan biaya-biaya untuk melakukan proses negosiasi, pengukuran, dan pemaksaan pertukaran (Greif, 1998) dalam Yustika, (2012). Hal ini yang menyebabkan munculnya perilaku oportunistik dimana seseorang berupaya untuk mendapatkan keuntungan melalui praktik yang tidak jujur dalam kegiatan transaksi (Williamson, 1973) dalam Yustika (2012). Penggunaan alat tangkap ikan Pottasium yang digunakan oleh mayoritas nelayan di desa bangsring merupakan alat tangkap ikan yang sudah dilarang oleh pemerintah Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. Kurangnya informasi mengenai cara tangkap ikan

yang lebih ramah lingkungan merupakan salah satu penyebab alat tangkap pottas masih digunakan. Sehingga para nelayan ikan hias desa bangsring tetap menggunakan pottasium saat melakukan aktivitasnya. Perlakuan oportunistik yang terjadi di Desa Bangsring tidak terlepas dari peran modal sosial yang ada di masyarakat pada waktu itu masih lemah. Modal sosial yang lemah akan terlihat dari tingginya perilaku *rent seeking* (pemburu rente) dan korupsi atau pungutan liar yang mengganggu efisiensi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dari aktivitas yang ada (Gylfason, 2002) dalam Winarni (2011). Untuk melepaskan para nelayan ikan hias dari biaya transaksi yang tinggi. Maka dari itu, dibentuk Kelompok Nelayan Samudera Bakti untuk mensejahterakan nelayan yang ada disana dengan bergabung kedalam kelompok. Bergabungnya nelayan kedalam kelompok maka mereka tidak diijin kembali menggunakan pottasium dalam menangkap ikan melainkan menggunakan jaring. Sehingga hal itu membuat para nelayan tidak perlu lagi membeli pottasium setiap minggunya dan para nelayan juga tidak perlu membayar pungli kepada oknum-oknum tersebut ketika beraktivitas di laut. Hal tersebut membuat para nelayan lebih efisien dalam menangkap ikan dibandingkan sebelumnya.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu fasilitas untuk membentuk kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu melalui bentuk komunikasi ataupun interaksi masyarakat. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama bagi para anggotanya serta manfaat-manfaat dalam berpartisipasi (Putnam, 1995) dalam Suharto (2005). Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera bakti merupakan paguyuban nelayan yang terbentuk berdasarkan kesamaan kondisi lingkungan wilayah pesisir, kepentingan sebagai nelayan, dan kesamaan permasalahan yang di hadapi oleh para nelayan ikan hias. Maka partisipasi dan jaringan sosial yang terjalin pada masyarakat nelayan memiliki tipologi khas yang sesuai dengan karakteristik dan orientasi kelompok tersebut (Supriyono dkk, 2009). Supriyono menyatakan juga bahwa partisipasi dan jaringan hubungan sosial pada masyarakat tradisional terjalin berdasarkan pada pengalaman sosial secara turun-menurun (*repeated social experiences*), kesamaan garis keturunan (*lineage*), serta adanya kesamaan kepercayaan dalam hal agama (*religious beliefs*). Berikut jaringan sosial yang ada pada masyarakat nelayan desa bangsring.

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Jembatan Sosial dalam Pembentukan Kelembagaan Desa Bangsring

Menurut Iffe (1995) berpendapat bahwa pemberdayaan berarti bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat tersebut dalam menentukan masa depan kelompoknya. Suatu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat menghasilkan praktik sosial serta menjadi rutinitas baru dan terpolakan yang terlembagakan. Sehingga hal itu dapat menghasilkan lembaga baru di tengah masyarakat. Proses kelembagaan merupakan prasyarat penting dari tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam menjamin keberlangsungan aktivitas pihak internal (masyarakat lokal) meskipun fasilitas pendukung dari pihak eksternal (LSM, Lembaga Pemerintah, dll) sudah di hentikan (Soetomo, 2011). Hal itu sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Bangsring pada saat proses pemberdayaan di lakukan. Datangnya LSM Pelangi Jakarta dan LSM Pilang Bali tersebut ke Desa Bangsring merupakan titik awal keberhasilan pemberdayaan masyarakat nelayan di desa ini. Dimana masyarakat nelayan sedikit demi sedikit ingin berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh LSM tersebut kepada masyarakat nelayan Desa Bangsring. Namun, pembinaan yang dilakukan oleh kedua LSM tersebut itu berlaku hanya satu tahun. Hal itu lah yang membuat Ikhwan arief beserta masyarakat nelayan lainnya yang mendukung adanya perubahan pola tangkap ikan. sehingga membuat kelembagaan baru yang di berikan nama Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti untuk melanjutkan proses pemberdayaan kepada masyarakat nelayan secara masif. Proses pemberdayaan yang di lakukan pada masyarakat nelayan ikan hias desa bangsring yaitu dengan cara merubah *mind set* pola tangkap ikan yang di lakukan oleh para nelayan dari cara yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan membutuhkan waktu yang tidak sebentar yaitu sekitar dua tahun lebih.

Resiprositas (Timbal Balik) sebagai Daya Tarik Nelayan

Suatu jaringan sosial tidak dapat hanya bertindak sebagai ukuran modal sosial semata. Namun, harus tetap di kaitkan dengan investigasi terhadap norma-norma sosial masyarakat yang mengatur hubungan dalam suatu jaringan yang bersangkutan. Oleh karena itu, karakteristik jaringan dalam penelitian modal sosial penting diiringi dengan pengukuran dalam hal norma kepercayaan (*trust*) maupun norma timbal balik (*reciprocity*) (Winarni, 2011). Sama halnya dengan apa yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bangsring, cara sosialisasi yang baik maupun menggunakan jaringan yang ada tidak cukup untuk merubah pola pikir nelayan dalam hal menangkap ikan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan. Sehingga mereka ingin bergabung untuk mengikuti program pemberdayaan yang ada. Namun, dibutuhkan daya tarik lain seperti adanya resiprositas atau timbal balik bagi para nelayan tersebut jika ingin mengikuti program ini serta adanya rasa saling percaya satu sama lain. Timbal balik yang dapat di rasakan oleh para nelayan tersebut ialah seperti mendapatkan alat jaring penangkapan ikan secara gratis beserta pelatihan penangkapan ikan yang baik dari pengurus kelompok nelayan jika ingin bergabung kedalam kelompok nelayan. Serta adanya beberapa manfaat lainnya seperti pembuatan perizinan kapal yang di dapatkan oleh

para nelayan tersebut dengan masuk kedalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti. Daya tarik yang ditawarkan itulah yang membuat sebagian besar para nelayan Desa Bangsring akhirnya ikut bergabung masuk kedalam kelompok nelayan ikan hias samudera bakti.

Kesamaan Bahasa Menghadirkan Jaringan Sosial yang Lebih Intim dalam Sosialisasi Program Pemberdayaan

Salah satu yang dilakukan dalam mengajak masyarakat nelayan pada saat proses sosialisasi program pemberdayaan kepada nelayan untuk bergabung kedalam kelompok ialah dengan menggunakan bahasa yang sederhana yaitu bahasa keseharian nelayan. Hal ini diperlukan agar para nelayan tersebut dapat dengan mudah mengerti terhadap program yang di sosialisasikan terlepas dari hubungan pertetanggaan yang sudah terjalin. Sejalan dengan Putnam (1995) dimana berpendapat bahwa salah satu yang mempromosikan modal sosial adalah adanya hubungan pertetanggaan (*neighbourhood networks*) yang merupakan bagian dari *social engagement*. Bahasa sederhana yang digunakan oleh kelompok nelayan serta hubungan pertetanggaan yang dimanfaatkan dalam mensosialisasikan program pemberdayaan kepada masyarakat nelayan lainnya memberikan respon yang positif dan hubungan yang lebih intim bagi nelayan. Hal tersebut senada dengan aporisme terkenal yang berpendapat bahwa modal sosial “bukanlah masalah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal” (*it's not what you know, it's who you know that matters*) (Fine dan Lapavitsas, 2004) dalam Yustika (2012). Secara garis besar modal sosial berunjuk kepada norma atau jaringan sosial yang memungkinkan orang untuk membangun suatu perilaku kerjasama kolektif.

Nilai dan Norma

Proses penangkapan ikan dengan menggunakan pottasium yang digunakan oleh nelayan sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun. Masyarakat nelayan beranggapan bahwa penggunaan pottas adalah hal yang biasa dan bukan merupakan sesuatu yang melanggar peraturan ataupun merugikan orang lain. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan oleh para nelayan desa bangsring serta menjadi nilai informal tersendiri bagi masyarakat nelayan tersebut. Maka dari itu untuk merubah kebiasaan masyarakat nelayan tersebut dibentuklah kelompok nelayan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada maupun kebiasaan pada masyarakat nelayan. Berikut nilai maupun norma yang ada di pada masyarakat nelayan desa bangsring.

AD ART (*Rules of Game*) sebagai norma bersama bagi para nelayan Desa Bangsring

Menurut Hasbullah (2006) nilai sosial merupakan suatu ide yang telah turun-menurun dalam masyarakat yang telah di anggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang terbangun dalam masyarakat nelayan di desa bangsring tidak terlepas dari aturan main (*rules of game*) yang baik. Dimana aturan-aturan itu di buat secara bersama-sama oleh kelompok nelayan desa bangsring. Aturan yang ada di kelompok nelayan ikan hias samudera bakti ialah AD ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) atau lebih singkatnya aturan main yang ada di dalam kelompok. Pembuatan AD ART kelompok merupakan salah satu cara agar dapat menumbuhkan kepercayaan pada para anggota nelayan. Karena dalam AD ART di jelaskan mengenai fungsi kewajiban maupun hak para anggota, serta peraturan-peraturan maupun sanksi yang dikenakan bagi anggota yang melanggar, dan salah satunya adalah syarat menjadi anggota. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (2002) dimana suatu kepercayaan di butuhkan dalam sebuah kelompok atau masyarakat karena dengan adanya kepercayaan atau *trust* yang terjalin. Maka orang-orang yang ada di dalam maupun di luar kelompok tersebut dapat bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan yang terbangun dalam kelompok nelayan ikan hias baik nelayan antar nelayan maupun nelayan dengan pengurus kelompok akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan rasa nyaman serta aman bagi setiap anggota kelompok. Sehingga rasa nyaman itu akan membangun rasa saling memiliki oleh anggota terhadap kelompok maupun lingkungan yang ada di sana. Hal itu juga yang membuat para nelayan untuk tetap berkomitmen menjaga konservasi yang ada di laut maupun pantai bangsring dalam melestarikan lingkungan.

Pengawasan Laut Bersama Sebagai Norma Bagi Masyarakat Nelayan Desa Bangsring

Pengawasan yang di berikan kepada nelayan untuk mengawasi satu sama lain merupakan salah satu bentuk sistem norma yang di bangun oleh kelompok. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga kepentingan bersama para nelayan yaitu agar ekosistem bawah laut tidak kembali rusak yang dimana dapat mengancam matapencaharian mereka. Norma yang di bangun antar nelayan juga dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Sehingga dapat terjalin hubungan kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Perilaku yang berulang pada akhirnya akan menjadi suatu norma yang tak terlihat (*intangible*) di dalam masyarakat. Norma sendiri menurut Lawang (2005) berpendapat bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan kepentingan. Jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar individu atau lebih, suatu norma muncul karena terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, norma yang muncul bukan hanya terjadi sekali melalui satu pertukaran saja. Namun, biasanya norma dapat tercipta karena adanya beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dipelihara.

Tokoh Informal (keagamaan), Gotong Royong nilai di Masyarakat Desa Bangsring

Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama dimasa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993; Fukuyama, 1995). Norma-norma dapat berupa pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial. (Dalam Suharto, E., nd). Hal itu sejalan apa yang terjadi dalam proses sosialisasi yang dilakukan oleh Pengurus Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti untuk mensosialisasikan program pemberdayaan kepada masyarakat nelayan, salah satu yang digunakan ialah dengan memanfaatkan kebiasaan masyarakat Desa Bangsring tentang kepercayaan dalam hal norma agama. Dimana masyarakat masih menghargai sosok tokoh agama yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat desa bangsring yang mayoritas penduduknya muslim. Sehingga ketika tokoh agama yang berbicara mendapatkan respon yang positif dari para nelayan. Keberhasilan sosok tokoh agama sebagai kunci dalam mensosialisasikan program pemberdayaan kepada nelayan tidak terlepas dari memanfaatkan norma sosial yang ada di masyarakat. Sehingga program pemberdayaan sudah mulai di terima oleh masyarakat nelayan desa bangsring. Pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat nelayan membuat lingkungan yang ada di sana menjadi lebih baik dan menciptakan norma baru yang ada di masyarakat nelayan yaitu gotong royong. Norma gotong-royong yang terbangun dalam masyarakat nelayan di desa bangsring tidak terlepas dari aturan main (*rules of game*) yang jelas dan sistem kepercayaan yang terbangun. Sebagaimana diungkapkan Putnam (1993), Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling mempercayai yang tinggi (*high trust*), akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi, terutama dalam konteks membangun bersama.

Outcome dari peran Modal Sosial dalam pemberdayaan Masyarakat Nelayan Ikan Hias Desa Bangsring

Keberhasilan program pemberdayaan melalui peran modal sosial di Desa Bangsring dapat dilihat dari jumlah partisipasi nelayan yang masuk kedalam kelompok nelayan ikan hias. Dari yang pada awalnya hanya beberapa nelayan saja yang ikut sekarang sudah dua ratusan lebih nelayan yang ikut kedalam kelompok nelayan. Dengan masuknya para nelayan ke dalam kelompok maka dapat dikatakan modal sosial seperti kepercayaan, norma, maupun jaringan sosial yang di bangun di masyarakat nelayan telah berhasil. Keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan ini juga oleh kelompok nelayan kepada para nelayan ikan hias desa bangsring tersebut. Memberikan manfaat materil maupun non materil kepada para nelayan desa bangsring. Manfaat materil yang dirasakan oleh nelayan bangsring ialah kenaikan pendapatan dari penangkapan ikan, mengurangi biaya produksi, dan tidak perlu lagi membayar pungli pada setiap kali beraktivitas dalam menangkap ikan. Sedangkan manfaat non materialnya ialah masyarakat merasa lebih tenang dan tidak takut akan ditangkap oleh oknum-oknum tertentu jika ada patroli gabungan pada saat beraktivitas di laut.

Manfaat Modal Sosial dan Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater)

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok nelayan kepada para nelayan ikan hias desa bangsring yaitu dengan merubah *mind set* pola tangkap ikan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan serta mengajak para nelayan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi lingkungan yang ada di laut bangsring. Membuat para nelayan ikan hias tersebut menumbuhkan rasa saling memiliki antara nelayan dengan nelayan maupun nelayan dengan lingkungan yang ada. Dimana para nelayan tersebut memiliki komitmen yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan bawah laut yang sudah baik di pantai bangsring. Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh para nelayan ikan hias desa bangsring dengan melakukan tranplantasi terumbu karang, penangkapan ikan menggunakan jaring, pembuatan fish apartment, dan bersih-bersih pantai. Hal yang dilakukan tersebut membuat lingkungan yang ada di pantai bangsring menjadi lebih baik dan memiliki ekosistem bawah laut yang menarik. Maka dari itu adanya usulan untuk pembukaan kawasan konservasi menjadi objek wisata bawah laut atau yang lebih dikenal objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater). Adanya objek wisata BUNDER yang ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 2014 dengan berlandaskan wisata yang berbasis konsep ekowisata atau konservasi. Hal ini membuat kelompok nelayan melakukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada para nelayan dan masyarakat sekitar objek wisata. Pengembangan objek wisata BUNDER melibatkan masyarakat sekitar dengan meminta masukan dan saran kepada masyarakat dalam mengembangkan dan mengelolah objek wisata BUNDER yang berbasis wisata alam. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bopp dkk dalam (Fariborz, 2011) yang menyatakan bahwa pemahaman dan partisipasi masyarakat merupakan faktor utama yang dapat berpengaruh dalam proses pengembangan pariwisata, tanpa hal tersebut maka pembangunan tak akan tercapai. Berkembangnya objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater) memberikan manfaat tidak hanya bagi para nelayan ikan hias desa bangsring saja. Tetapi masyarakat sekitar objek wisata tersebut dapat merasakan manfaat dari adanya aktivitas wisata. Hal ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan kepada masyarakat sekitar dari adanya objek wisata BUNDER. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat maupun nelayan desa bangsring ialah munculnya peluang-peluang ekonomi baru di desa bangsring seperti berjualan, toilet, jasa parkir, penyewaan homestay, jasa guide, dan jasa penyewaan perlengkapan wahan air. Berikut hasil dari pemberdayaan yang di lakukan kepada masyarakat nelayan ikan hias Desa Bangsring.

Tabel 2 Outcome dari Pemberdayaan

NO	Uraian	Sebelum Pemberdayaan	Sesudah Pemberdayaan
1.	Alat Tangkap	Menggunakan potassium	Menggunakan jarring
2.	Kondisi Lingkungan	Terumbu karang mengalami kerusakan parah sebesar 82,5% di Pantai Bangsring	Terumbu karang sudah kembali membaik dan sudah melakukan konservasi penanaman terumbu karang seluas 15ha di pantai bangsring
3.	Ekosistem Laut	Populasi ikan sangat sedikit	Populasi ikan kembali banyak
4.	Pendapatan	Penghasilan dalam seminggu hanya 1,5juta	Penghasilan dalam seminggu naik menjadi 1,9 juta. Rata-rata para nelayan mengalami kenaikan pendapatan sebesar 25-40%
5.	Jaringan kerja	Individualis	Kerja Sama
6.	Biaya Transaksi di laut	Selalu di kejar pungli (pungutan liar) oleh oknum tertentu pada saat beraktivitas di laut	Bebas dari pungli pada saat beraktivitas di laut
7.	Biaya transaksi produksi	Membeli pottasium setiap minggu 250ribu	Hanya membeli jaring setiap 3 bulan atau 1 tahun sekali, tergantung pemakaian
8.	Tingkat kebersihan	Tidak pernah dilakukan pembersihan pantai	Melakukan pembersihan pantai setiap hari
9.	Pekerjaan	Masyarakat hanya sebagai nelayan ikan hias	Sebagian masyarakat nelayan menjadi guide maupun terlibat di objek wisata BUNDER (<i>bangsring underwater</i>)
10.	Kondisi Desa	Hanya sebagai desa nelayan biasa	Menjadi objek wisata <i>underwater</i> unggulan Kabupaten Banyuwangi

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2017

Berdasarkan hal diatas membuktikan bahwa modal sosial dapat menjadi solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat nelayan desa bangsring melalui program pemberdayaan. Program pemberdayaan yang berhasil dilakukan oleh kelompok nelayan sehingga dapat menciptakan potensi ekonomi baru melalui pariwisata. Munculnya objek wisata BUNDER menjadi berkah sendiri bagi masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata maupun bagi para nelayan sendiri

Kesimpulan

Modal sosial yang terdapat dalam Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti memiliki pengaruh positif dalam mengsucceskan program pemberdayaan yang dilakukan kepada para nelayan desa bangsring dalam merubah pola tangkap nelayan dari yang tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan dan mampu mengajak nelayan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan laut yang ada. Meskipun pada saat proses program pemberdayaan dilakukan banyak mengalami hambatan maupun masalah yang harus dihadapi.

Modal sosial yang kuat juga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat nelayan desa bangsring. Dengan cara pertama, membangun *trust* yang kuat dalam masyarakat yaitu membuktikan kepada nelayan bahwa program pemberdayaan ini dapat dilakukan dan berhasil. Kedua, memanfaatkan jaringan sosial yang ada di masyarakat dalam proses sosialisasi program pemberdayaan kepada para nelayan. Sehingga nelayan tersebut dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan dengan respositas sebagai daya tarik. Ketiga, menciptakan nilai kebersamaan yang dapat menjadi pedoman bagi para nelayan dalam menjadi anggota kelompok nelayan ikan hias samudera bakti. Seperti dibuatnya AD ART yang di diskusikan secara bersama-sama. Maka dari itu akan membri kejelasan mengenai peran dan fungsi anggota nelayan, serta aturan maupun sanksi bagi nelayan yang melanggar. Sehingga terjadinya transparansi di dalam kelompok nelayan.

Membaiknya ekosistem bawah laut yang ada di pantai bangsring tidak hanya membuat hasil tangkap para nelayan ikan hias kembali banyak. Tetapi juga menumbuhkan potensi ekonomi baru melalui kegiatan pariwisata akibat ekosistem bawah laut yang sudah membaik sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi penikmat wisata bawah laut. Adanya objek wisata BUNDER (Bangsring Underwater) membuat perubahan di lingkungan desa bangsring dimana yang tadinya masyarakat jarang senyum atau tidak ramah pada pengunjung menjadi lebih ramah dan murah senyum. Adanya objek wisata BUNDER juga tidak hanya para nelayan ikan hias saja yang dapat merasakan manfaat dari adanya aktivitas wisata ini melainkan hampir semua masyarakat yang tinggal di sekitaran objek wisata maupun masyarakat desa bangsring sendiri mendapatkan manfaat dari adanya objek wisata tersebut.

Saran

1. Memberikan edukasi kepada pengunjung wisatawan terutama dalam hal menjaga kebersihan pada saat berkunjung ke objek wisata BUNDER. Karena masih rendahnya pengunjung wisatawan yang sadar akan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan sanksi berupa denda ataupun hukuman lainnya bagi pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Agar dalam hal menjaga kelestarian lingkungan objek wisata tidak hanya dilakukan oleh petugas kebersihan maupun warung-warung yang berjualan disana melainkan semuanya terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama dalam masalah sampah.
2. Menciptakan inovasi produk wisata sebagai daya tarik untuk pengunjung wisatawan agar ingin berkunjung ke objek wisata BUNDER. Tetapi harus tetap berbasis konservasi dengan menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Hal ini diperlukan mengingat banyak para nelayan ikan hias desa bangsring yang sudah berhenti menangkap ikan hias dan beralih ke aktivitas wisata. Sehingga berkembangnya objek wisata BUNDER akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada disana begitupun sebaliknya.
3. Meningkatkan modal sosial dalam kelompok maupun antar masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata maupun yang diluar. Hal ini bertujuan agar dapat menjalin kerjasama yang baik untuk memajukan objek wisata kedepannya dan hal ini juga dapat menghindari diskresi atau permasalahan yang dapat terjadi di masyarakat.
4. Mencari inovasi dalam menjaga kelestarian terumbu karang di laut dari global warming yang terjadi saat ini yang dapat merusak ekosistem terumbu karang yang ada sehingga akan menyebabkan ekosistem bawah laut lainnya terancam. Mengingat daya tarik objek wisata BUNDER ialah keindahan bawah lautnya. Sehingga ketika ekosistem bawah laut itu rusak maka daya tarik itu sudah tidak ada lagi bagi pengunjung wisatawan. Untuk mencegah hal itu dapat melakukan kampanye kepada para pengunjung untuk menjaga dan menanam bersama-sama terumbu karang di laut serta menanam terumbu karang yang dapat lebih tahan dari sinar Ultraviolet sehingga tidak cepat terjadi pemutihan dan terakhir menggalakan atau mensosialisasikan kepada pengunjung maupun masyarakat untuk lebih mencintai lingkungan atau dengan istilah hidup “*go green*”.
5. Bagi praktisi ataupun mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian pada objek ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater) di Kabupaten Banyuwangi. Penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian secara mendalam pada pengelolaan objek wisata BUNDER.

E. DAFTAR PUSTAKA

- _____. Profil Desa Bangsring. 2016. www.bangsring.desabanyuwangi.com diakses pada 30 Desember 2016
- _____. Profil Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudera Bakti. 2016. www.samuderabakti.weebly.com diakses pada 30 Desember 2016
- Aryanto, R. 2003. *Environment Marketing pada Ekosistem Pesisir Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom*. Makalah Pengantar Falsafah Sains.
- Claiborne, P. 2010. *Community Participation in Tourism Development and the Value of Social (the case of Bastimentos, Bocas del Toro, Panama)*. Thesis. University of Gothenburg.
- Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Book.
- Damanik, J dan Weberm H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat* : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of qualitative Research*. California: Sage, Thousand Oaks.
- Esperiana, S.N. 2009. *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fandeli, C., & Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada
- Foley, D., & O'Connor, A. J. 2013. Social Capital and the Networking Practices of Indigenous Entrepreneurs. *Journal of Small Business Management*, 51(2), 276–296.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hanifah, N., & Hum, M. 2010. *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press
- Herdiansyah, H. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ife, J. 1995. *Community Development Creating Community Alternatives Vision, Analysis, and Practice*. Australian: Longman
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. Ragam: *Jurnal Pengembangan Humaniora Politeknik Negeri Semarang* Vol. 12 No. 1.
- Kompas. 2012, 18 Juli. *Nelayan Swadaya Tanam Terumbu Karang*. Hlm. 1
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Cetakan Kedua*. Depok: FISIP UI Press.

- McGehee, N. G. dkk. 2010. Tourism-related Social Capital and Its Relationship with Other Forms of Capital: An Exploratory Study. *Journal of Travel Research*, 486–500.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Statistic . 2002. *The measurement of Social Capital in the United Kingdom*. <http://www.oecd.org/unitedkingdom/2382339.pdf> di akses 06 Februari 2017
- Nirwandar, S. 2015. *Ecotourism in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Okazaki, E. 2008. A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511.
- Onyx, J. 1996. *Social Capital: Theory and Measurement*, center for Australian Community Organisations and Management Working Paper, 34 (1). Sydney: University of Technology
- Park, D.-B., dkk. (2012). Factors influencing social capital in rural tourism communities in South Korea. *Tourism Management*, 33(6), 1511–1520.
- Pemerintah kabupaten Banyuwangi. 2015. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Banyuwangi akhir masa jabatan periode tahun 2010-2015*. <http://banyuwangikab.go.id/edoc> di akses pada 13 Oktober 2016
- Pongponrat, K., & Chantradoan, N. J. 2012. Mechanism of social capital in community tourism participatory planning in Samui Island, Thailand. *Tourism: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*, 7(1), 339–349.
- Putnam, RD. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42.
- Putnam, RD. 1995. Bowling Alone: America's Declining Social Capital. dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesia Applied Economic*, 3(1), 37–47.
- Satria, D. 2008. Modal Manusia dan Globalisasi: Peran Subsidi Pendidikan. *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)*, 9(3), 29-39.
- Seto, A. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Pendapatan Nelayan Jukung (Studi kasus: Dusun Sedangbiru Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Sharpley, R. 2000. Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spellerberg, A. 1997, "Towards a Framework for the Measurement of Social Capital" dalam David Robinson (ed), *Social Capital dan Policy Development*, Wellington: *The Institute of Policy Studies*, halaman 42-52.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2005b, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Supriyono, dkk. 2009. Modal Sosial: Unsur-Unsur Pembentuk. <http://p2dtk.bappenas.go.id/artikel-15-unsurunsur-pembentuk.html> (diakses 10 Januari 2017)
- Syahriar, G. H., & Darwanto. 2015. Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Jurnal Ekonomi Regional*, 10, 126–138.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No.1, Juli 2008.
- The International Ecotourism Society. 2000. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*.
- Vipriyanti, N. U. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Winarni, I. 2011. *Keterkaitan Antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pangelangan Kabupaten Bandung*. Tesis. Jakarta: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia Salemba.
- Woolcock, M., & Narayan, D. 2000. Social Capital: Implications for Development Theory. *World Bank Research Observer, Oxford Journals Economics & Social Sciences*, 15(2P), 225–249.
- Yulianto, T.S. 2015. *Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Petingsari dan Desa Sambi Kabupaten Sleman*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gajah Mada.
- Yustika, A. E. 2010. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori, dan Startegi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Yustika, A. E. 2012. *Ekonomi Kelembagaan, Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga